

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Manusia mempunyai pengetahuan dan kemampuan rasa ingin tahu yang berbeda-beda yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Rasa ingin tahu manusia tidak dapat dipuaskan. Pengetahuan manusia tidak pernah puas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, selalu ada keinginan untuk menambah pengetahuan yang belum manusia ketahui menjadi lebih tahu dan memahaminya. Aly dan Rahma (2010: 2) menyatakan bahwa rasa ingin tahu mendorong manusia untuk melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya.

Rasa ingin tahu akan memotivasi diri untuk mencari tahu dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan proses pembelajaran. Rasa ingin tahu yang diperoleh siswa dalam Ilmu pengetahuan dan pengalaman dapat memecahkan permasalahan secara efektif dalam proses pembelajaran. Suyadi (2013: 8) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang

mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan tindakan yang dimiliki oleh setiap individu atau seseorang untuk mempelajari sesuatu hal yang ingin diketahui, dipelajari, dilihat dan didengar untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas mengenai sesuatu yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu siswa dapat diketahui, digali atau dimunculkan dengan beberapa perlakuan seperti diberikan penghargaan atau dalam bentuk pujian yang nantinya siswa dapat termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong siswa untuk mencari tahu materi pembelajaran tidak dipahaminya atau sesuatu yang ingin diketahuinya.

Beberapa teori dari para ahli dapat dikembangkan menjadi indikator rasa ingin tahu. Indikator merupakan suatu hal yang dapat menjadi petunjuk bagi seseorang untuk memahami atau mengetahui sesuatu. Indikator rasa ingin tahu menggambarkan kriteria yang dimiliki seseorang untuk mencerminkan rasa ingin tahu, dengan indikator rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar oleh siswa dalam proses pembelajaran. Indikator rasa ingin tahu pada tabel 2.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Rasa ingin tahu

Karakter	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pembelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pembelajaran.
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru di dengar.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas.

(Kemendiknas, 2010:34) :

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Prestasi dalam bahasa Indonesia yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar berkenaan dengan aspek pengetahuan yang menjadikan titik pembuktian atas usaha yang telah diusahakan dalam proses pembelajaran. Hamdani (2011: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu.

Prestasi belajar dapat diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2013:

189) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang menjadi pembuktian atas prestasi yang telah diusahakan dalam proses pembelajaran dalam bentuk angka atau nilai. Prestasi belajar bertujuan untuk menjadikan siswa mengukur hasil belajar dan keberhasilan siswa dalam mengetahui tingkat pemahaman terhadap suatu materi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) mengemukakan pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1) Faktor Internal

Prestasi belajar siswa akan ditentukan oleh faktor yang terdapat dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor fisik dan psikis siswa, dan faktor lingkungan spiritual siswa. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatan siswa kurang baik dan siswa tidak akan konsentrasi dalam pembelajaran. Perhatian, minat dan bakat juga harus dijaga oleh siswa karena berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar siswa dalam pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan kedalam faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan fisik. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, misalnya

lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok. Faktor budaya menyangkut kebudayaan yang ada dalam suatu daerah, seperti adat isitiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Faktor lingkungan fisik yang termasuk didalamnya fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Faktor prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya yaitu faktor internal. Faktor internal ini mencakup beberapa faktor diantaranya yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor fisik dan psikis siswa, dan faktor lingkungan spiritual siswa. Faktor ini sangat penting bagi anak dalam belajar. Perhatian, minat dan bakat sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa karena semakin tinggi inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, tidak hanya faktor intern, faktor ekstern juga mempengaruhi prestasi belajar maka siswa dapat menyeimbangkan antara faktor intern dan ekstern.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam sering disebut dengan istilah IPA. IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. IPA termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar. Aly dan Rahma (2010: 18) menyatakan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lainnya.

IPA di sekolah dasar merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bahwa banyak konsep-konsep IPA yang harus dipelajari oleh siswa. Susanto (2013: 167) menyatakan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Guru dalam hal ini khususnya mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam dengan melalui pengamatan dan menggunakan prosedur yang telah dibuat dapat dijelaskan dengan penalaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat disimpulkan dan menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan jujur.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Hakikat IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah seperti yang dikemukakan oleh Muakhirin (2014: 53) bahwa hakikat IPA dibangun atas tiga komponen dasar menurut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajaran IPA harus merangsang pertumbuhan intelektual dan perkembangan siswa agar siswa mengetahui konsep dalam proses pembelajaran.
- 2) Pengajaran IPA harus melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan praktikum atau percobaan tentang IPA sehingga siswa lebih

memahami dan akan tertanam pada siswa proses pembelajaran yang dipelajari.

- 3) IPA di Sekolah Dasar merangsang terbentuknya sikap ilmiah, mengembangkan kemampuan penggunaan keterampilan IPA, mengetahui pola dasar IPA dan merangsang tumbuhnya sikap berpikir kritis dan rasional.

Pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, teknologi dari aplikasi konsep, prinsip-prinsip IPA sebagai produk dan melibatkan siswa untuk aktif dan mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa dan objektif terhadap fakta. Beberapa pendapat di atas melandasi bahwa hakikat IPA adalah suatu produk, proses dan aplikasi. Adanya hakikat IPA tersebut dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti sikap rasa ingin tahu, percaya diri, jujur tidak tergesa-gesa dan objektif terhadap fakta.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Standar Isi Badan Nasional Standar Pendidikan (Lampiran Pendidikan No.22 Tahun 2006) dimaksudkan untuk :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar ditekankan pada keterampilan proses agar siswa dapat mengetahui konsep pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif juga merujuk pada macam-macam metode pengajaran. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata kooperatif yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Isjoni (2011:10) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam

mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif melibatkan anak-anak yang bekerja untuk saling membantu satu sama lain dengan mengasui materi yang disampaikan guru. Ketika bekerja sama, mereka belajar untuk memberi dan menerima bantuan, berbagai ide, mengklarifikasi perbedaan dan membangun pemahaman dan pembelajaran baru dari aktif terlibat dalam diskusi dengan satu sama lain. Slavin (2005:8) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang dirunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru memberikan rangsangan kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal di lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah (tugas) dengan menyumbangkan ide akan lebih mudah dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit sehingga dapat bertanggung jawab terhadap teman satu kelompoknya dengan berdiskusi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, model ini lebih menekankan pada proses keaktifan dalam bentuk kelompok. Tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam pembelajaran ini bukan hanya kemampuan akademik saja, melainkan menumbuhkan adanya keaktifan untuk penguasaan materi secara bersama-sama. Sehingga menumbuhkan rasa kekompakan atau sosial yang tinggi diantara siswa.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan Dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan Siswa Ke Dalam Kelompok-Kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja Dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok.

(Rusman, 2010:211)

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah 4-6 orang secara heterogen. Slavin (2005:143) mengemukakan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Isjoni (2011:51) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Siswa dapat bekerjasama dalam diskusi kelompok yang diberikan guru untuk dapat memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan membentuk kelompok kecil berjumlah 4-6 siswa yang dapat bekerjasama dan saling membantu dalam satu kelompok untuk saling memotivasi agar dapat memecahkan suatu permasalahan dalam diskusi kelompok, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD

Proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan langkah langkah dalam pembelajaran. Rusman (2014: 215) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Pembagian Kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok berjumlah 4-6 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik.
- 3) Presentasi dari Guru
Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya materi pembelajaran tersebut. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Guru dalam proses pembelajaran di bantu oleh media pembelajaran, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
- 4) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan

kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak diperbolehkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami materi pembelajaran.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

b) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

No.	Rata-Rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim Yang Baik (Good Time)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim Yang Baik Sekali (Great Time)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim Yang Istimewa (Super Time)

c) Pemberian Hadiah dan Pengakuan Skor Kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).

6. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika guru akan menjelaskan suatu proses cara kerja sebuah alat peraga kepada siswa, sehingga akan membangkitkan sikap antusias siswa dalam sebuah pembelajaran dan memotivasi rasa ingin tahu untuk melakukan percobaan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Djamarah (2010: 90) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi dapat memproses penerimaan siswa terhadap pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa dapat mengamati dan memperhatikan yang diperlihatkan selama pembelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi mencontohkan proses terjadinya suatu peristiwa agar siswa dapat mengetahui dan memahami secara nyata atau tiruan. Syah (2004: 208) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Metode demonstrasi membuat siswa

berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses pembelajaran serta dapat mengambil kesimpulan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah upaya guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa atau cara kerja suatu alat kepada siswa dengan cara memperagakan barang, kejadian, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan. Metode demonstrasi mempunyai kesempatan untuk siswa mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses pembelajaran serta dapat mengambil kesimpulan yang diharapkan.

b. Tujuan Penggunaan Metode Demonstrasi

Tujuan penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan, seperti yang dikemukakan oleh Syah (2004: 208) menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Tujuan penggunaannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan metode yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar secara independen, karena merupakan alat bantu memperjelas

pengetahuan yang dimilikinya dengan diuraikan, baik secara verbal maupun secara tekstual. Metode demonstrasi diharapkan siswa dapat menyerap dan memahami materi pembelajaran dengan cara siswa dalam proses pembelajaran melakukan dan mengalaminya sendiri terkait dengan materi yang dipelajari.

c. Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Pembelajaran dengan metode demonstrasi agar dapat berlangsung dengan efektif harus mengetahui langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi, seperti yang dikemukakan Sanjaya (2007: 151) langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, seperti aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan.
- b) Mempersiapkan langkah-langkah demonstrasi untuk menghindari kegagalan.
- c) Melakukan uji coba demonstrasi dengan menggunakan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

a) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

- 1) Mengatur tempat duduk agar siswa dapat memperhatikan dengan jelas materi yang didemonstrasikan.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Menyampaikan kepada siswa tugas-tugas penting yang harus dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan demonstrasi.

b) Langkah pelaksanaan demonstrasi

Langkah pelaksanaan demonstrasi dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Memulai demonstrasi dengan mengajak siswa untuk dapat berpikir, sehingga akan mendorong siswa untuk

memperhatikan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

- 2) Menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran.
- 3) Siswa harus mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan demonstrasi
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam materi yang diajarkan agar siswa dapat lebih berpikir lebih lanjut terkait materi yang didemonstrasikan dalam pembelajaran.

c) Langkah mengakhiri demonstrasi

Langkah mengakhiri demonstrasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa terkait dengan pelaksanaan demonstrasi yang sudah dilakukan dalam pembelajaran. Guru melakukan evaluasi kepada siswa terkait pelaksanaan demonstrasi yang sudah dilakukan agar mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran menurut Sanjaya (2007: 150), sebagai berikut :

Kelebihan metode demonstrasi :

- 1) Melalui metode demonstrasi siswa langsung memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru dengan benda tiruan atau nyata, sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran.
- 2) Proses pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi lebih menarik karena siswa melihat peristiwa yang terjadi secara langsung dalam proses pembelajaran.
- 3) Siswa dapat membandingkan antara teori dan kenyataan dalam proses pembelajaran dengan mengamati secara langsung

Kelemahan metode demonstrasi :

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang
- 2) Guru harus beberapa kali mencoba terlebih dahulu, sehingga memerlukan banyak waktu.
- 3) Memerlukan peralatan dan biaya yang banyak.
- 4) Guru harus mempunyai kemampuan dan keterampilan.
- 5) Guru harus bekerja lebih profesional.
- 6) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang dilakukan terkait dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang pernah diteliti oleh Pradana, Dimas, Dian,dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Materi Hidrokarbon Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Berbantuan Kartu Soal Pada Siswa Kelas X Semester Genap Sma N 8 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada materi hidrokarbon kelas X semester genap SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan kartu soal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan kartu soal dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari minat belajar siswa pada siklus I sebesar 51,85% menjadi 77,78% pada siklus II. Selain itu, dilihat dari prestasi belajar yaitu berdasarkan aspek kognitif pada siklus I sebesar 55,56% dan pada siklus II sebesar 74,07%, dan aspek afektif pada siklus I sebesar 77,80% dari yang ditargetkan sebesar 70,00%.

Aktivitas guru dan siswa sangat penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Y,dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi subtema pentingnya

kesehatan diri dan lingkungan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa ditandai dengan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa ditandai dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora, E.W, dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Memahami Konsep Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuasi-eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terhadap pemahaman konseptual siswa terhadap matematika. Pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* dapat membantu siswa menjadi lebih antusias dan bertanggung jawab dalam pembelajaran sehingga membantu siswa untuk menyerap materi dengan lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh, bahwa kemampuan untuk memahami konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Hafid, Hasanudin, dkk. (2013) dalam penelitian yang berjudul aplikasi model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divison*) untuk meningkatkan penguasaan hasil belajar siswa kelas VI SD Kasi – Kassi Makassar. Kegiatan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat baik dalam proses

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap siklus terjadi peningkatan prestasi akademik oleh peningkatan penguasaan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun dalam gaya klasik setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan respon siswa yang sangat baik dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil dari keempat penelitian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa, pengajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran dan menjalin kerja sama antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam diskusi kelompok. Persamaan dari empat penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode demonstrasi sebagai inovasi baru dengan menggunakan benda-benda konkrit dalam kehidupan nyata dan peneliti menggunakan metode penelitian jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini bertujuan agar penelitian dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada kelas V MI Muhammadiyah Patikraja.

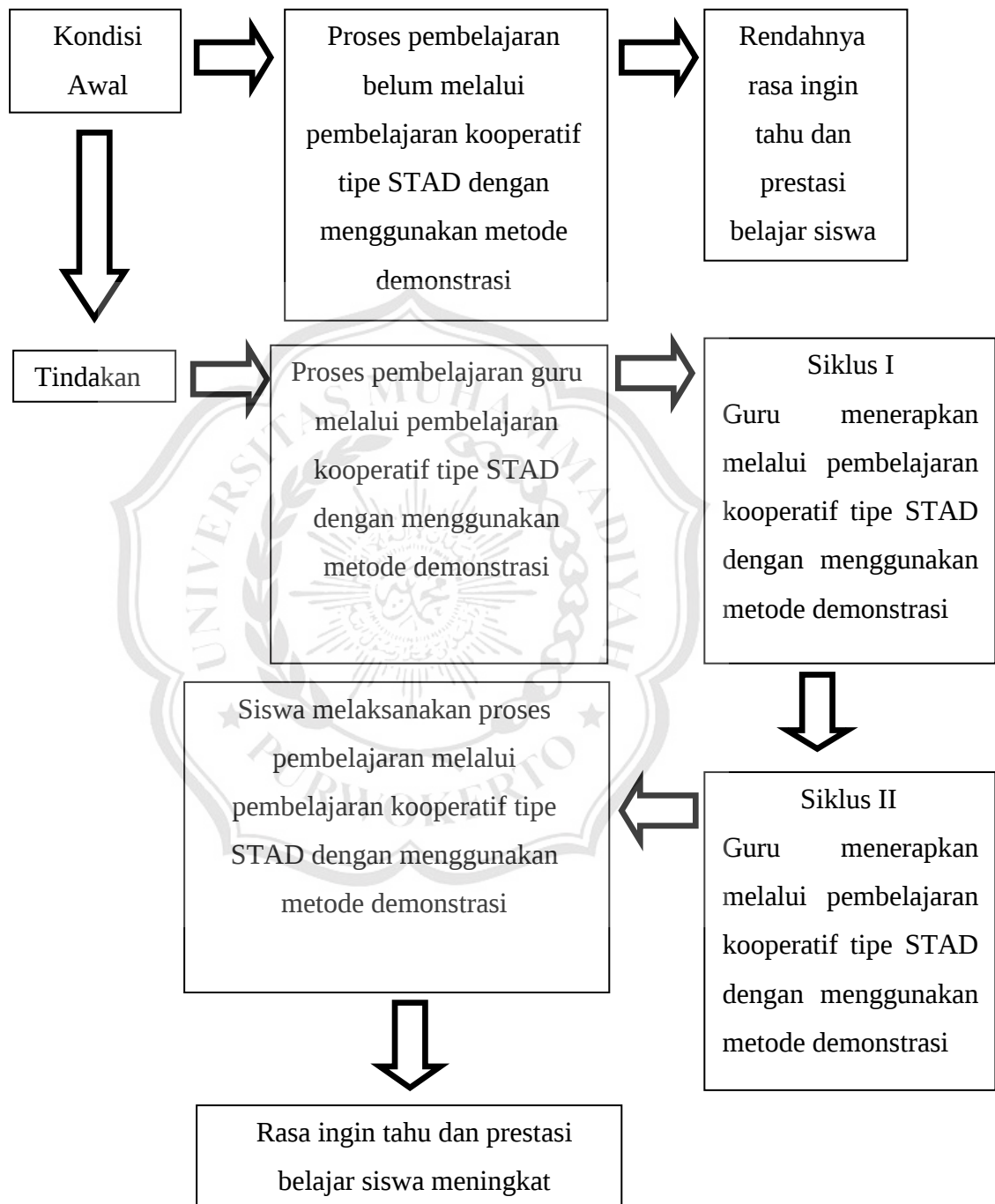
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang bahwa peneliti menemukan permasalahan di MI Muhammadiyah Patikraja pada saat observasi dan magang 3 tahun 2017. Hasil observasi ditemukan bahwa terdapat kesenjangan rasa ingin tahu siswa di kelas V. Terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru bertanya tentang materi yang belum siswa pahami banyak yang tidak mau bertanya dan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara langsung banyak dari siswa yang tidak mau menjawab.

Permasalahan pada rendahnya prestasi belajar IPA juga terjadi pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Patikraja. Hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh informasi dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA sangat rendah terlihat dari 27 siswa kelas V hasil UTS menunjukkan hanya 12 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM 70 dan 17 siswa di bawah KKM 70. Hal ini menunjukkan sebagian prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA kurang memenuhi KKM. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan, tindakan I dan observasi I, refleksi I dan siklus II terdiri dari: perencanaan II, tindakan II dan observasi II, refleksi II.

Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan metode demonstrasi dapat memahami konsep IPA dan yang belum sepenuhnya menyukai pembelajaran IPA menjadi lebih memahami

konsep dan suka dengan pembelajaran IPA. Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut :

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran IPA kelas V MI Muhammadiyah Patikraja, semester genap tahun 2017/2018.
2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V MI Muhammadiyah Patikraja, semester genap tahun 2017/2018.

